

KONSEP *RŪḤ* DAN *NAFS*

(STUDI ATAS PENAFSIRAN MUḤAMMAD SYAḤRŪR TERHADAP *RŪḤ*
DAN *NAFS*)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S. Th.I)

Oleh:

Ubaidillah
98532689

**FAKULTAS USHULUDDIN,
JURUSAN TAFSIR HADIS UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Drs. H.M. Yusron. MA.
Drs. M. Yusuf. M,SI
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 25 Nopember 2005

NOTA DINAS

Hal : skripsi
Lamp : 6 eksemplar skripsi

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan arahan dan perbaikan, baik dari segi isi, metode maupun teknik penulisan, terhadapskripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ubaidillah
NIM : 98532689
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : **KONSEP *RŪḤ* DAN *NAFS* (Studi atas Penafsiran Muḥammad Syaḥrūr terhadap *Rūḥ* dan *Nafs*)**

Maka, selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan ke sidang munaqasyah dengan segera.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

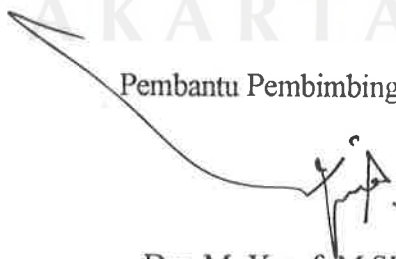
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Drs. H.M. Yusron. MA
NIP.150 201 899

Pembantu Pembimbing,



Drs. M. Yusuf. M,SI
NIP. 150 267 224



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1054/2004

Skripsi dengan judul: Konsep *Rūh* dan *Nafs* (studi penafsiran Muhammad Syahrūr terhadap *Rūh* dan *Nafs*)

Diajukan oleh :

1. Nama : Ubaidillah
2. NIM : 98532689
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 14 Desember 2004 dengan nilai: 70/B- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Sekretaris Sidang

Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 259 420

Pembimbing/merangkap penguji

Drs. H.M. Yusron, MA
NIP. 150 201 899

Pembantu Pembimbing

Drs. M. Yusuf, M.Si
NIP. 150 267 224

Penguji I

Dr. Muhammad, M.Ag
NIP. 150 241 786

Penguji II

Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. 150 282 514



Yogyakarta, 14 Desember 2004
DEKAN

Dr. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150 088 748

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Abah, H. Syatibi Isya
Ibu, Hj. Fuadiyyah,
Kang. Musnadi, Teh sakinah, Teh Nafillah S.Pd, Teh Ikoh, Kang Mad
(Alm), Kang. Lukman S.T, dan ponakan-ponakanku.
Sahabat hidupku Ani Khairunnisa
Keluarga Cimerak
“KoRn”

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا (البقرة: ٢٨٦)

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai
dengan kesanggupannya.
(Al Baqarah : 286)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penyusun mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu penyelesaian skripsi ini. Kepada mereka semua, penyusun tidak lupa mengucapkan *jazākumullāh ahsanal jazā'*. Semoga segala amal yang telah diberikan mendapatkan balasan yang sepadan dari Allah SWT.

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun menggunakan buku terjemahan sebagai penunjang penyelesaian skripsi, dan istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini dikutip dari buku terjemahan.

Penyusun mengakui bahwa dalam penulisan skripsi ini telah banyak melibatkan berbagai pihak, maka sebagai tanda syukur dan penghargaan yang tulus, penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dekan beserta segenap pimpinan Fakultas, Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. M. Yusuf, M, SI. Selaku Penasehat Akademik, yang dengan tulus telah memberikan banyak motivasi kepada penyusun selama menuntut ilmu di UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H.M. Yusron, MA, sebagai pembimbing skripsi I, dan juga bapak Drs. M. Yusuf M, SI (Penasehat Akademik) selaku pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan saran-saran, petunjuk dan arahan dalam penulisan skripsi ini. Dengan tulus penyusun mengucapkan banyak terima kasih.

4. Abah dan Ibu tercinta yang dengan doa restu dan kesabarannya telah mengasuh dan mendidik penyusun sejak kecil. Semoga Allah memberikan tempat yang terindah untuk keduanya.
5. Kakak-kakak dan ponakanku, terima kasih atas dorongan dan motivasi yang terus menerus diberikan kepada penyusun
6. Teman-temanku: IKPMC (Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Cilegon) KBY (Ikatan Keluarga Banten), Taz-Mania Band ,dan semua teman-teman TH-2 98 yang tidak mungkin disebut satu persatu. Terima kasih banyak atas motivasinya dan rasa kebersamaannya yang selama ini penyusun rasakan
7. Anie Khairunnisa. Terima kasih atas kesetiaan dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penyusun sebagai semangat hidup.

Dengan selesainya penulis skripsi ini, penyusun sujud syukur yang amat mendalam kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan taufiq-Nya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan anugerah-Nya serta memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu penyusun menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat, khususnya kepada penyusun, dan umumnya kepada para pecinta studi keislaman. Semoga Allah meridloinya.

Yogyakarta, 25 Nopember 2004

Ubaidillah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
بـ	Ba>'	b	-
تـ	Ta<'	t	-
ثـ	Tsa<'	s\	s dengan titik di atas
جـ	Jim	j	-
حـ	H{a<'	h{	h dengan titik di bawah
خـ	Kha<'	kh	-
دـ	Da<l	d	-
ذـ	Za<l	z\	z dengan titik di atas
رـ	Ra<'	r	-
زـ	Zai	z	-
سـ	Sin	s	-
شـ	Syim	sy	-
صـ	S{a<d	s{	s dengan titik di bawah
ضـ	D{a<d	d{	d dengan titik dibawah
طـ	T{a<'	t}	t dengan titik di bawah

ظ	Z{a<	z}	z dengan titik di atas
ع	'Ain	-	koma terbalik
غ	Gain	g	-
ف	Fa<	f	-
ق	Qa<f	q	-
ك	Ka<f	k	-
ل	La<	l	-
م	Mi<m	m	-
ن	Nu<n	n	-
و	Wa<wu	w	-
هـ	Ha<'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof (di awal kalimat)
ي	Ya<'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعقدون ditulis *muta' aqqidu<n*
عدة ditulis *'iddah*

III. *Ta' Marbu<ta* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis *h*

حكمة ditulis *h{ikmah*

جزية ditulis *jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis *t*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>kara<matul auliya'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zaka<atul fit{r</i>

IV. Vokal Pendek

_____	(fath{ah)	ditulis	<i>a</i>
_____	(kasrah)	ditulis	<i>i</i>
_____	(d{ammah)	ditulis	<i>u</i>

V. Vokal Panjang

1. fath{ah + alif	ditulis	<i>a<</i>
جاهليّة	ditulis	<i>ja<hiliyyah</i>
2. fath{ah + ya<' mati	ditulis	<i>a<</i>
تنسى	ditulis	<i>tansa<</i>
3. kasrah + ya<' mati	ditulis	<i>i<</i>
كريم	ditulis	<i>kari<m</i>
4. d{ammah + wa<wu mati	ditulis	<i>u<</i>
فروض	ditulis	<i>furu<d{</i>

VI. Vokal Rangkap

1. fath{ah + ya<' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fath{ah + wa<wu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan

Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis *al-*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'a<n</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiya<s</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاءِ
الشَّمْسِ

ditulis

as-sama< '

ditulis

asy-syams

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ

ditulis *zlawi al-furu<d{*

أَهْلُ السُّنَّةِ

ditulis *ahl al-sunnah*

ABSTRAK

Istilah *rūḥ*, atau roh telah menjadi perbendaharaan bahasa Indonesia sehari-hari. Kata *rūḥ* sering dipahami sebagai sesuatu penyebab adanya kehidupan atau kematian seseorang, atau kata *rūḥ* diasosiasikan dengan nyawa yang terdapat pada manusia, yang menyebabkan seseorang itu hidup. Padahal dalam al-Qur'an kata *rūḥ* tidak disandingkan dengan kematian atau kehidupan manusia, justru kata *nafs* yang sering dikaitkan dengan kehidupan atau kematian manusia. Mayoritas ulama tidak memperkenankan untuk membahas masalah *rūḥ* secara mendalam karena al-Qur'an tidak menjelaskan secara detail tentang *rūḥ*.

Dalam hal ini, jarang sekali para mufasir membedakan antara *rūḥ* dan *nafs*. Mereka menyebutkan *rūḥ* padahal yang dimaksud adalah *nafs*, dan menyebut *nafs* padahal yang dimaksud adalah *rūḥ*. Mereka ingin sampai pada pengertian yang sebenarnya, namun mereka hanya tahu dari gejala-gejalanya bahwa *rūḥ* adalah rahasia kehidupan, dan tidak seorang pun yang mampu mengetahui hakekat *rūḥ* itu sendiri, karena *rūḥ* itu adalah urusan Allah dan karena keterbatasan pengetahuan manusia terhadap hakekat *rūḥ*.

Ketertinggalan bangsa Arab dan umat Islam pada umumnya dalam hal ilmu pengetahuan khususnya tentang ilmu biogenesis, yang dalam hal ini erat kaitannya dengan penjelasan mengenai *rūḥ*. Karena ketidakmampuan umat Islam membedakan antara *rūḥ* dan *nafs* menyebabkan mereka enggan mempelajari genealogi makhluk hidup dalam disiplin ilmu biologi (biogenesis). Pangkal kesalahan itu terletak pada pemahaman QS. al-Isra [17]: 85, yang menyatakan bahwa *rūḥ* adalah rahasia kehidupan yang tidak dapat diketahui manusia kecuali dengan sedikit informasi dari Tuhan.

Penelitian ini hanya akan difokuskan pada penafsiran M. Syahrūr terhadap *rūḥ* dan *nafs*, yang berusaha memberikan pemahaman dan konseptualisasi yang baru. Berangkat dari pemahaman bahwa sumber krisis terletak pada sistem penafsiran terhadap *al-Tanzīl* yang berdasarkan atas pengakuan adanya sinonimitas, dan yang sejak zaman klasik hingga sekarang terus menerus dipertahankan, sehingga karena itu, ia menegaskan perlunya kembali menafsirkan *al-Tanzīl* dengan pendekatan bahasa yang berdasarkan pada pengingkaran terhadap adanya sinonimitas.

Dalam hal ini, M. Syahrūr mencoba memaparkan pandangannya terhadap *rūḥ* dan *nafs* yang mempunyai hubungan erat dengan perkembangan manusia dan keterkaitannya dengan perkembangan bahasa, yang selama ini dilupakan oleh para ulama yang mencoba menafsirkan tentang *rūḥ* dan *nafs*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
 BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	20
F. Sisitematika Pembahasan	22
 BAB II : <i>RŪḤ</i> DAN <i>NAFS</i> MENURUT AL-GHAZĀLĪ, IBNU QOYYIM	
AL-JAUZIYAH, DAN SYEKH NUR AD-DIN AL-RANIRI	23
A. Menurut Al-Ghazālī.....	24
B. Menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyah	30

C. Menurut Syekh Nur ad-Din al-Raniri	37
BAB III : BIOGRAFI MUHAMMAD SYAHRÜR DAN	
KARYA-KARYANYA	42
A. Sketsa Hidup dan Perjalanan Intelektual Muḥammad Syaḥrūr .	43
B. Karya-karya Intelektual	46
C. Asumsi Metodologis dan Langkah-langkah Metodis	
Muḥammad Syaḥrūr	53
BAB IV : <i>RŪḤ</i> DAN <i>NAFS</i> MENURUT MUḤAMMAD SYAḤRÜR	64
A. Kajian <i>Rūḥ</i> dan <i>Nafs</i>	65
B. Perkembangan Manusia dan Keterkaitannya dengan Peniupan	
<i>Rūḥ</i>	71
C. <i>Al-Fu'ad</i> , <i>al-'Aql</i> , <i>al-Fikr</i> , dan <i>al-Qalb</i> Sebagai Simbol	
Manusia (<i>al-Insān</i>)	84
BAB V : PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran-saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
BIODATA PENULIS.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Oleh beberapa komunitas dalam peradaban, terutama umat Islam, al-Qur'an dianggap sebagai kitab suci yang lengkap dan sempurna. Al-Qur'an adalah sebuah "Teks" (dengan T besar) yang mengatasi dan melampaui "teks-teks" lain dalam sejarah. Hal ini disebabkan karena al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat-Nya kepada umat manusia. *Rūḥ* keilahian al-Qur'anlah yang membuatnya tahan dari berbagai kritik dan gempuran.¹

Sebagai sebuah teks, al-Qur'an tidak pernah kering, apalagi habis. Teks al-Qur'an bisa ditafsirkan secara kaya, tergantung konteks sosial budaya dan "hermeneutik dalam" (struktur nilai dan kesadaran) pembacaannya. Dengan demikian, persentuhan antara penafsir dengan al-Qur'an merupakan pergulatan yang dinamis bahkan sering tak terduga. Ibarat sebuah puisi dan tanda, al-Qur'an tidak pernah berhenti dan membeku, tetapi selalu mengajak penafsirnya untuk mencari dan menjelajah, suatu "penziarahan" hidup yang tak pernah 'usai'.²

Kehadiran al-Qur'an di tengah umat Islam bagaikan "representasi" dari kehadiran Allah dan Rasul-Nya untuk selalu menyertai mereka dan setiap saat al-

¹ Al-Qur'an secara etimologi diderivasi dari kata *al I'jaz* yang berarti lemah atau tidak mampu. *I'jaz* merupakan *mashdar* (abstract noun) dari kata *a'jiza* yang berarti berbeda dan mengungguli. Mukjizat dalam istilah (terma) para ulama adalah suatu hal yang luar biasa yang disertai tantangan dan tidak dapat ditandingi. Lihat Iwan Kusuma Hamdan (ed.), *Mukjizat Al-Qur'an dan As-sunnah tentang IPTEK*, jilid 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 19.

² Nasir Hāmid Abū Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik terhadap Ulūmul Qurān*, terj. Khairul Nahdliyyin, cet. II (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. V.

Qur'an membuka diri untuk diajak dialog guna mencari solusi atas persoalan hidup yang dihadapi umat manusia.³

Al-Qur'an sebagai sebuah teks, pada dasarnya merupakan produk budaya. Maksudnya adalah bahwa teks terbentuk dalam realitas dan budaya lewat rentang waktu lebih dari dua puluh tahun. Apabila teks tersebut terbentuk dalam realitas dan budaya maka banyak unsur dan hal yang memiliki peran dalam membentuk teks-teks tersebut. Kemudian terjadilah dialektika yang dinamis antara teks dengan kebudayaan (lebih luas lagi: peradaban). Maka, salah satu hal penting adalah mengenai mekanisme-mekanisme teks dari segi hubungan teks dengan teks-teks lain dalam peradaban di satu pihak, dan dari segi mekanisme-mekanismenya dalam memproduksi makna di pihak lain.

Selain itu juga diungkapkan perubahan yang menimpa konsep teks dalam pemikiran (keagamaan).⁴ Al-Qur'an selalu hidup dan dinamis untuk ditafsirkan, seperti apa yang dikatakan oleh Muḥammad Syahrūr (selanjutnya di tulis M. Syahrūr), menyatakan bahwa al-Qur'an itu *Ṣabāt an-Nash wa Ḥarakatul Muḥṭawā* (al-Qur'an itu teksnya baku namun kandungannya terus bergerak).⁵ Teks al-Qur'an selalu berkembang penafsirannya, ini membuktikan bahwa al-Qur'an sebagai mukjizat yang tidak akan habis untuk dikaji.

Al-Qur'an, yang terutama memperhatikan pemberian petunjuk kepada manusia menuju iman yang benar dan perilaku yang berbudi, juga memberikan

³ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 170.

⁴ Nasr Hāmid Abū Zaid, *op.cit.*, hlm.vii.

⁵ M. Syahrūr, *Al-Kitāb wa Al-Qur'an, Qirā'ah; Mu'āṣirah* (Damaskus, Daar Ahāli, 1994), hlm. 60.

pandangan berharga tentang manusia dan sifatnya. Walaupun demikian, al-Qur'an tidak memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek fisis dan biologis manusia semata, atau, paling tidak, aspek ini bukan merupakan perhatian utama al-Qur'an. Tabiat psike (jiwa) manusia juga (aspek sosial, moral, dan spiritualnya) membentuk tema sentral wacana al-Qur'an tentang manusia.⁶

Penting untuk diperhatikan bahwa alih-alih bahasa menggunakan satu kata tunggal ketika berbicara tentang aspek-aspek psikis manusia. Al-Qur'an menggunakan beberapa kata, seperti *rūḥ*⁷, *nafs*, dan *qalb*. Oleh karena itu, untuk memahami tabiat jiwa manusia seperti diungkapkan dalam al-Qur'an, konsep-konsep ini perlu digali secara mendalam.⁸

Para pemikir dan filosof telah disibukan oleh masalah *rūḥ* ini. Namun kalau diperhatikan, jarang sekali mereka membedakan antara *rūḥ* dengan *nafs*. Mereka menyebutkan *rūḥ* padahal yang dimaksud adalah *nafs*, dan menyebut *nafs*

⁶ Menurut Prof. G.B. Karfred dalam catatan singkatnya dalam *Encyclopaedia of Philosophy* menulis bahwa psike menurut Homer awalnya berarti kehidupan kemudian berarti nyawa atau jiwa yang mati. Identifikasi pertama istilah psike dengan jiwa (*soul*) dalam pengertian diri yang sadar ditemukan mungkin dalam Ionia, dan identifikasi lengkap yang paling awal dengan sisi personalitas yang rasional maupun yang emosional dianggap berasal dari Socrates. Menurut metodologi Yunani dahulu. Makna cinta, menurut filsafat Platonik, dalam pengertiannya yang mulia adalah sebagai perantara kemajuan jiwa yang memengaruhi, dari abad ke-4 SM, seni pada gambar-gambar, alegoris atau hiburan, tentang psike. Lihat Zafar Afaq Ansāri, *Al-Qur'an Berbicara tentang Jiwa*, cet. I (Bandung: Penerbit Arasy, 2003), hlm. 13-14.

⁷ Istilah *rūḥ*, roh atau rohani telah menjadi perbendaharaan bahasa Indonesia sehari-hari. Kata "rohani", bahkan sudah menjadi jargon pembangunan. Biasanya kata ini di lawankan dengan kata jasmani. Keduanya merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Dalam GBHN disebut kata-kata "materil-spiritual". Kata "spiritual" sering diterjemahkan dengan "rohani" dapat dirasakan perbedaannya. Kehidupan materil adalah kehidupan yang bersifat kebendaan, berkenaan dengan produksi dan konsumsi atau penggunaan dan penikmatan benda-benda fisik. Sedangkan kehidupan spiritual bersangkutan dengan rasa batin yang tidak bisa diukur dengan kuantitas dan kualitas benda-benda, sekalipun kualitas batin dapat diciptakan melalui benda-benda. Sementara itu kata "jasmani" mengandung pengertian "badan", sedangkan "rohani" atau aspek "batin" manusia yang tak tampak. Lihat M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, cet. I (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 228.

⁸ Zafar Afaq Ansāri, *op. cit.*, hlm. 1.

sedangkan yang dimaksud adalah *rūh*. Mereka ingin sampai kepada pengertian yang sebenarnya, namun mereka hanya tahu dari gejala-gejalanya bahwa *rūh* adalah rahasia kehidupan. Jika *rūh* itu meninggalkan jasad, maka jasad itupun rusak dan mati. Masalah dari mana ia datang dan ke mana ia pergi, itulah yang selalu membingungkan akal dan pikiran, dugaan-dugaan menjadi tumpul dan ilusi-ilusi jadi sesat.⁹ Dalam hal ini, solusi yang ditawarkan oleh para ulama maupun mufasir berbeda-beda. Pemikir muslim yang mengkaji permasalahan sekitar *rūh* ini, di antaranya adalah Syekh Nur ad-Din al-Raniri dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah.

Syekh Nur ad-Din al-Raniri dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Manusia Menyingkap Rūh Ilahi*, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.¹⁰ Beliau berpendapat bahwa *rūh* adalah rahasia kehidupan dan tidak diperbolehkan untuk memperbincangkannya, karena peringatan al-Qur'an sudah jelas membatasi sebatas kemampuan akal manusia. Dengan demikian, *rūh* itu dibatasi oleh beberapa *hijāb* (tirai) dan tidak ada yang mengetahui hakekat dari *rūh* itu sendiri selain *al-Haqq*, Allah Swt.¹¹

Dalam buku yang sama, Syekh Nur ad-Din al-Raniri membagi *rūh* menjadi dua pengertian. *Pertama*, ia dikatakan sebagai suatu hakikat yang berubah-ubah, namun secara substansi adalah satu. *Kedua*, jika dicermati dari

⁹ Aisyah Abdurrahmān, *Manusia; Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, terj. M. Adib al Areif, cet. I (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hlm. 177.

¹⁰ Buku ini pernah terbit dalam bentuk manuskrip yang berbahasa Melayu tanpa nama penerjemah dan tahun terbitan

¹¹ Pendapat ini sesuai dengan QS. al-Isra [17]: 85.

satuan nama-namanya yang banyak akan memunculkan makna yang berlainan secara persial, namun jika dilihat secara keseluruhan (*holistik*) maka akan memunculkan makna yang komprehenship dan menyeluruh.¹²

Sementara itu, Ibnu Qayyim al-Jauziyah berpendapat, bahwa *rūḥ* itu disebut *rūḥ*, karena dengan *rūḥ* itu ada kehidupan badan, seperti halnya *rīḥ* (angin) yang mendatangkan kehidupan. Disebut *al-naḥs*, boleh jadi karena ia termasuk *al-naḥs* (sesuatu yang berharga), karena nilai dan kemuliaannya, atau boleh jadi karena termasuk *tanaffus* (hembusan napas) sesuatu jika napas itu terhembus keluar dan karena banyaknya hembusan yang keluar masuk di dalam badan, sehingga disebut *naḥs*. Begitu pula jika yang memiliki gerakan. Jika seseorang sedang tidur, maka jiwa itu keluar dari dirinya, dan jika terbangun kembali lagi pada dirinya.

Wahyu juga bisa dinamakan *rūḥ*,¹³ karena ia telah memberikan kehidupan yang berguna, sebab kehidupan tanpa *rūḥ* itu tidak akan mendatangkan manfaat kepada tuannya sama sekali, bahkan kehidupan binatang lebih baik dan lebih terselamat daripadanya.

Jadi perbedaan antara *naḥs* dengan *rūḥ* itu ialah pada sifatnya saja, tidak pada zatnya. Darah juga dinamakan *naḥs* karena dia akan keluar bersama jiwa ketika maut datang merenggut jiwa itu, dan sesungguhnya kehidupan itu tidak

¹² Syekh Nur ad-Din al-Raniri, *Rahasia Manusia Menyingkap Rūḥ Ilahi* (yogyakarta: Pustaka Sufi. 2003), hlm. 10.

¹³ Oleh karena wahyu berasal, dan bersifat, ruhani (antara lain tidak empirik sehingga juga tidak terjangkau oleh sains), maka, sungguh menarik banyak keterangan dalam al-Qur'an yang menyebutkan wahyu sebagai *rūḥ* atau dalam bahasa Inggris, *spirit*. Lihat. Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, cet. II (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 207.

akan sempurna melainkan dengan darah, demikian pula darah tidak akan sempurna melainkan dengan jiwa, atau nyawa.¹⁴

Para filosof muslim kebingungan dalam memahami hakikat *al-nafs*, juga arti *al-rūh*. Dalam hal ini, sangat masyhur teori emanasi Ibnu Sina (abad IV H) yang menerangkan bahwa *nafs* turun dari alam transenden menuju jasad lalu memberinya hidup, meskipun dia sendiri sebenarnya tersiksa di penjara dalam sangkar jasad. Bagi Ibnu Sina, *nafs* itu tampak bagaikan kilat yang berkilau, kemudian padam seperti tak bersinar. Setelah itu, Ibnu Sina kebingungan, tak tahu lagi di mana *nafs* berada.¹⁵

Di samping itu, dari sekian banyak penjelasan mengenai *rūh*, tidak satu pun di antaranya yang mengaitkan kajiannya dengan perkembangan manusia yang juga memiliki makna penting guna mengungkap misteri peniupan *rūh*. Bagi penulis, di sinilah urgensi menghadirkan pemikiran M. Syahrūr mengenai permasalahan *rūh* yang selama ini belum dapat diselesaikan secara tuntas. Setidak-tidaknya, gagasan M. Syahrūr menambal bagian yang masih bolong dari pengamatan ulama selama ini yang kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa *rūh* adalah rahasia kehidupan yang tidak bisa diketahui oleh manusia.

Menurut M. Syahrūr, ketertinggalan bangsa Arab dan umat Islam pada umumnya dalam hal ilmu pengetahuan khususnya tentang biogenesis, yang dalam hal ini erat kaitannya dengan penjelasan mengenai *rūh*. Karena ketidakmampuan umat Islam membedakan antara *nafs* dan *rūh* menyebabkan mereka enggan

¹⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Roh*, terj. Kathur Suhardi, cet. I (Beirut: Darul-Qalam, 2001), hlm. 336-337.

¹⁵ Aisyah Abdurrahmān, *op. cit.*, hlm. 182.

mempelajari genealogi makhluk hidup dalam disiplin ilmu biologi (biogenesis). Pangkal kesalahan itu terletak pada pemahaman Q.S. al-Isra [17]: 85, dalam ayat itu diterangkan bahwa *rūḥ* adalah rahasia kehidupan yang tidak dapat diketahui manusia kecuali dengan sedikit informasi dari Tuhan. M. Syahrūr menolak pemahaman tersebut dan meyakini bahwa teori asal-usul manusia dalam struktur umumnya adalah benar sebagaimana yang ditegaskan oleh Darwin.¹⁶ Pada dasarnya, informasi tentang genesis dalam al-Qur'an adalah benar, dengan demikian penelitian ilmiah genesis (seperti yang dipelopori oleh Darwin)¹⁷ semestinya sesuai dengan informasi *qur'ani*.

M. Syahrūr mencoba mengkaji ayat-ayat yang mencakup tema-tema tentang penciptaan alam semesta, manusia (*jadal al-kaum wa al-insān*) dan pertumbuhan bahasa dengan menggunakan metode *tartīl*. Al-Qur'an mencakup hukum dasar dialektika yang bersifat universal. Pada sisi yang lain, al-Qur'an juga mencakup hukum dasar dialektika yang khusus bagi manusia, al-Qur'an telah memberi penjelasan bahwa manusia telah terpisah dari unsur kebinatanganya setelah ditiupkan *rūḥ*.¹⁸ Dalam hal ini dengan adanya akal kemudian menempatkan manusia pada posisi tertinggi dalam kehidupan (*al-ḥayawan*).

¹⁶ M. Syahrūr, *op. cit.*, hlm. 253.

¹⁷ Kesuksesan teori Darwin terutama disebabkan oleh keyakinan yang meluas bahwa Eropa abad ke-19 merupakan puncak tertinggi yang mungkin dicapai manusia. Keyakinan ini seperti wadah khusus yang dibuat mendahului teori tentang nenek moyang sub-human manusia. Teori ini diterima tanpa pertanyaan oleh para humanis sebagai bukti ilmiah yang menguatkan keyakinan mereka pada "kemajuan". Sia-sialah usaha minoritas ilmuan yang selama seratus tahun terakhir, dengan teguh mempertahankan bahwa teori evolusi tidak mempunyai landasan ilmiah dan bahwa teori ini bertentangan dengan banyak fakta yang diketahui. Lihat. Seyyed Hossien Nasr (dkk.), *Evolusi Ruhani; Kritik Perenialis atas Teori Darwin*, terj. Eva Y. Nukmun, cet. I (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 76.

¹⁸ M. Syahrūr, *op. cit.*, hlm. 259.

Proses itu terus bermetamorfosa, dengan bekal ilmu, manusia mampu menjadi mandataris Tuhan (*khalifah*) di muka bumi.¹⁹

B. Perumusan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada studi penafsiran M. Syahrūr tentang permasalahan *rūḥ* dan *nafs* dalam bukunya *Al-Kitāb wa Al-Qur'ān, Qirā'ah Mu'āṣirah*. Untuk itu, penyusun merumuskan permasalahan yang dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana panafsiran M. Syahrūr tentang *rūḥ* dan *nafs*?
2. Metode apa yang digunakan M. Syahrūr dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *rūḥ* dan *nafs*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan kegelisahan penyusun untuk melakukan penelitian atas penafsiran M. Syahrūr tentang *rūḥ* dan *nafs*, maka, tujuan dari karya ilmiah ini adalah:

1. Melakukan deskripsi atas penafsiran M. Syahrūr yang meliputi asumsi dasar, pendekatan, dan metode yang digunakan dalam mencapai penafsiran tersebut.
2. Berupa untuk menguak metodologi penafsiran tentang *rūḥ* dan *nafs* tawaran M. Syahrūr, yang menawarkan perspektif lain.

¹⁹ Menurut Al-Ghazālī yang membedakan manusia dari binatang adalah kemampuannya untuk mengenal Allah SWT. Kemampuan ini tidak hanya berlaku kepada mereka yang mempunyai status Rasul. Seperti halnya dengan besi, dengan menggosok secukupnya, dapat dibuat menjadi cermin; maka setiap pikiran pun, melalui sebuah disiplin dapat mempunyai perolehan “sebagai kesan yang dirasakan oleh Rasul”. Kemuliaan dan nilai manusia sehingga ia melebihi makhluk-makhluk lain, “terletak pada kemampuannya untuk mengenal Allah. Kemampuan inilah yang menjadikan manusia menjadi “*khalifatullah*” (khalifah Allah di bumi ini). Lihat, Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazālī*, terj. Johan Smit, Anas Mahyuddin dan Yusuf, cet. II (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 142.

3. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritik atas diskursus penafsiran.

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Menambah wawasan penyusun khususnya, dan pembaca umumnya mengenai permasalahan *rūḥ* dan *nafs*.
2. Memperkaya khasanah pengetahuan, terutama dalam hal pemahaman tentang *rūḥ* dan *nafs*.

D. Kajian Pustaka

Data primer yang akan penyusun pergunakan untuk menganalisis penafsiran M. Syaḥrūr adalah *Al-Kitāb wa Al-Qur'ān, Qirā'ah Mu'āṣirah* (penyusun menggunakan buku terjemahannya) yang merupakan inspirasi utama kami dalam penulisan skripsi ini.

Secara umum buku ini berisikan tentang upaya M. Syaḥrūr menawarkan ide-ide yang berbeda, Kesimpulan-kesimpulan baru yang dihasilkan M. Syaḥrūr sama sekali berbeda dengan tradisi Arab Islam selama ini. M. Syaḥrūr menjelaskan landasan teori barunya berdasarkan pada penolakan sinonimitas bahasa Arab. Beberapa ulama yang menganut teori ini antara lain: Sa'lab, Ibnu Fāris, dan Abu Ali al-Fārisī.

Penolakan terhadap sinonimitas yang selama ini dianggap sebagai keistimewaan bahasa. Konsep ini mengandaikan kekayaan kosa kata bahasa dan

keluasan istilah-istilah di dalamnya. Meninjau ulang sinonimitas bahasa merupakan keniscayaan karena konsep ini kontradiktif dengan perjalanan sejarah.

M. Syahrūr menolak pendapat bahwa terma *al-Kitāb*²⁰ adalah sinonim dengan terma *al-Qur'an*.²¹ Penolakan ini berpijak pada pemahamannya tentang rahasia-rahasia linguistik Arab. Karena *al-Qur'an* berbahasa Arab dan diturunkan dengan bahasa Arab yang otentik.

Dalam buku ini pula, M. Syahrūr mengkaji tentang penciptaan alam semesta, manusia dan pertumbuhan bahasa. Dari satu sisi M. Syahrūr mempertegas bahwasannya *al-Qur'an* mencakup hukum dasar dialektika yang bersifat universal. Pada sisi lain juga mencakup dialektika yang khusus bagi manusia. Diantaranya penjelasan tentang peniupan *rūḥ*. M. Syahrūr mengatakan bahwa manusia telah terpisah dari unsur kebinatangannya setelah ditiupkannya *rūḥ*. Hal inilah yang menempatkan manusia pada posisi tertinggi dalam kehidupan. M. Syahrūr juga menjelaskan adanya relasi antar bahasa, pemikiran, dan fungsi transmisi sejak permulaan tumbuhnya bahasa yang sejak mulanya telah diucapkan secara logis (*mantuqah*). Dalam arti bahasa itu telah mengandung

²⁰ M. Syahrūr menggunakan kata *al-Kitāb* yang mencakup keseluruhan tema wahyu *al-Qur'an* yang disampaikan kepada Nabi Muhammad. Dengan kata lain, *al-Kitāb* adalah kumpulan total *kitāb-kitāb* yang ternuat dalam *mushaf*, mencakup seluruh isinya. Lebih jelasnya, *al-Kitāb* sama dengan istilah *al-Quran* dalam penggunaan mayoritas umat Islam untuk menyebut wahyu Allah yang tertulis dalam *mushaf*. M. Syahrūr, *op. cit.*, hlm. 51-54.

²¹ Sedangkan kata *al-Qur'an* diartikan oleh M. Syahrūr bagian dari *mushaf* yang memiliki kemutlakan bentuk eksistensi dan berada diluar kesadaran manusia. Untuk memahaminya harus melalui penelitian ilmiah yang objektif. Keseluruhan *al-Qur'an* terdiri dari ayat-ayat yang mengandung bukti-bukti ilmiah. Satu bagian tersimpan dalam *Lauh Mahfuzh*, yaitu hukum-hukum universal pengaturan seluruh eksistensi semesta. Bagian yang kedua disebut *Imām Mubīn*, yang terdiri dua katagori: *Al-Kitāb al-Mubīn* (dengan *lam ta'rif* dalam bentuk *ma'rifah*); dan *Kitāb Mubīn* (dalam bentuk *nakirah*). Secara matematis dapat digambarkan sebagai berikut: *Al-Qur'an* = *al-hadist/al-haqq (al-ayat al-bayyinah)* = *Lauh Mahfuzh* + *Imām Mubīn (al-Kitāb al-Mubīn dan Kitāb Mubīn)*, Lihat. M. Syahrūr, *Tirani Islam; Genealogi Masyarakat dan Negara*, terj. Saifuddin Zuhri Qudsy dan Badrus Syamsul Fata, cet. I (Yogyakarta, LkiS, 2003), hlm. Kata-kata Kunci.

makna yang bisa dimengerti. Alam materi merupakan sumber pengetahuan manusia yang diperoleh melalui metode klasifikasi (*manhaj al-taqlīm*), yaitu menguraikan unsur-unsur alam materi yang beraneka ragam

Sedangkan data sekunder yang akan penyusun gunakan untuk menganalisis *rūḥ* dan *nafs* di antaranya adalah: *Rahasia Manusia Menyingkap Rūḥ Ilahi* yang ditulis oleh Syekh Nur ad-Din al-Raniri. Buku ini termasuk salah satu karya klasik yang membahas aneka ritual yang harus diketahui seorang insān agar memahami arti penting *rūḥ* dan *al-Rahmān* guna membentuk pribadi yang sempurna (*Insān Kamil*). Keduanya termasuk materi-materi yang signifikan bagi kalangan tasawuf, apabila jika mengingat bahwa *rūḥ* berfungsi sebagai penghubung seorang makhluk dengan Tuhannya.²²

Dalam buku ini Syekh Nur ad-Din al-Raniri melarang membicarakan tentang *rūḥ*, karena *rūḥ* itu sesuatu yang tertutup oleh tirai (*hijāb*) dan Tuhanpun tidak mempublikasikan tentang permasalahan ini.²³

Data pustaka yang lain, diperoleh dari buku yang berjudul *Roh* yang ditulis oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebanyak dua buku diterbitkan oleh Pustaka Nasional PTE LTD Singapura dan Pustaka Al-Kautsar. Secara garis besar buku ini membicarakan tentang *rūḥ*, atau nyawa, atau jiwa, yang mempunyai pertalian rapat dengan

²² Syekh Nur ad-Din al-Raniri, *op. cit.*, hlm. 3.

²³ Menurut Al-Ghazālī, bukanlah merupakan *nash* yang menyatakan bahwa tak seorang pun dapat mengetahui hakekat *rūḥ*, seperti yang diduga banyak orang. Tidak semua yang “dibiarkan” *syara*’ (tidak disinggung atau diterangkan agama) berarti tidak mungkin diketahui sama sekali. Tetapi sering “dibiarkan” karena rumitnya bagi orang kebanyakan, kendati mungkin diketahui oleh orang-orang tertentu. Lihat Al-Ghazālī, *Manajemen Hati; Membuka Pintu Sa’adah Menuju Makrifatullah*, terj. KH. A. Mustofa Bisri dan Achmad Frenk, cet. II (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002, hlm. 52-53).

kehidupan. Buku ini merupakan rangkaian ide-ide manusia yang membicarakan tentang *rūḥ* yang telah dikumpulkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah, lalu diberikan komentar yang berguna sekali, disamping memberikan pandangan-pandangan yang bermanfaat sekali sekitar *rūḥ*.

Dalam buku ini juga, Ibnu Qayyim al-Jauziyah memberikan pandangan secara menyeluruh, melalui pengumpulan data yang berhubungan dengan *rūḥ*. Beliau berpendapat bahwa *rūḥ* adalah urusan Tuhan, tidak adanya kemampuan akal untuk mengkaji lebih mendalam lagi, manusia hanya diharuskan untuk mempercayai adanya *rūḥ* bukan untuk memahami apakah hakekat *rūḥ* itu?²⁴ Bahkan konsep wahyupun tidak memberikan informasi yang jelas, sehingga para cendekiawan, ulama, dan para ilmuwan yang mencoba mengkaji *rūḥ* mendapat kesulitan dalam mendefinisikannya. Akibatnya pemahaman *rūḥ* tidak dapat dipecahkan secara tuntas.

Majid Muhammad Asy-Syahawi berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Memanggil Roh dan Menaklukan Jin, antara Mitos dan Realitas*, hakekat *rūḥ* tidak mungkin dapat diketahui. Pengetahuan tentang *rūḥ* ini khusus bagi Allah Swt. artinya, hanya Allah yang dapat mengetahui. Oleh karena itu, tidak mungkin kita membuat defenisi, atau batasan tentang hakekat *rūḥ*. Allah telah memberikan penjelasan bagi orang-orang yang bertanya tentang *rūḥ*, bahwa mereka hanya diberi sedikit ilmu yang tidak akan cukup untuk mengungkap hakekat *rūḥ* itu.

²⁴ Yang dimaksud Konep wahyupun tidak memberikan ijin untuk mengkaji *rūḥ* ini adalah bahwa para mufasir melihat adanya larangan untuk memahami hakekat *rūḥ* itu secara mendalam (Q.S. al-Isra [17]: 85). Persoalan *rūḥ* merupakan sesuatu yang sangat unik, ajaib sekaligus mengagumkan, dimana seluruh kekuatan akal pikiran dan pemahaman manusia tidak akan mampu untuk mengetahui substansi dan hakekatnya. Lihat Al-Ghazālī, *Manajemen Hati*, hlm. 86.

Meskipun demikian, hal itu tidak mengurungkan niat para ulama untuk membuat definisi *rūḥ*, paling tidak sekedar mendekatki maknanya.

Mereka mengatakan bahwa *rūḥ* adalah materi yang berbeda dari materi yang bisa dilacak indera. Ia merupakan jenis cahaya peringkat tinggi yang sangat halus, hidup dan bergerak pada seluruh anggota badan, mengalir seperti air pada bunga, minyak pada pohon *zaitun*, atau api pada bara. Selama tubuh masih bisa menerima pengaruh *rūḥ* yang melimpah, maka *rūḥ* terjalin dengan tubuh dan timbul kehendak. Jika tubuh rusak, ia tidak lagi bisa menerima pengaruh *rūḥ*, sehingga *rūḥ* meninggalkan badan dan terpisah menuju alam *rūḥ*.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwa pendapat inilah yang benar. Semua definisi tentang *rūḥ*, selain yang disebutkan diatas, adalah salah. Definisi diatas sesuai dengan al-Qur'an, Sunnah, ijma sahabat, rasio, dan fitrah.²⁵

Majdi Muhammad Asy-Syahawi memahami Q.S. al-Isra [17]: 85 bahwa pernyataan Allah ini bukan berarti pengekanan terhadap akal untuk berpikir. Hal itu sekedar pengarahannya agar akal bergerak dalam batasan-batasannya, dalam lapangan yang mampu diketahui. Tidak ada faedahnya terseok-seok dalam tempat yang membingungkan, mempergunakan potensinya dalam masalah-masalah di luar kemampuan untuk mengetahuinya. Bagaimanapun akal tidak memiliki alat untuk mengetahui hakekat *rūḥ* yang ghaib yang hanya diketahui oleh Allah. Hakekat *rūḥ* merupakan salah satu rahasia Ilahi yang menempati tubuh manusia; dan sebagian makhluk lainnya tidak bisa diketahui. Ilmu manusia sangat terbatas jika dibandingkan ilmu Allah yang Maha Mutlak, Maha Luas. Rahasia-rahasia

²⁵ Majdi Muhammad Asy-Syahawi, *Memanggil Roh dan Menaklukan Jin; antara Mitos dan Realitas*, terj. Drs. H. T. Fuad Wahab, cet. V (Bandung: PT Renaja Rosdakarya, 2001), hlm. 6.

makhluk tidak dapat diketahui semuanya oleh akal manusia yang sangat terbatas. Manusia tidak mengatur alam semesta. Karena itu, pengetahuanpun tidak menyeluruh. Manusia hanya diberi kemampuan menurut ukuran lingkungan dan ukuran keperluannya untuk mengemban tugas *khalifah* dimuka bumi; berbuat dalam batas-batas ilmunya yang sedikit. Manusia memang telah banyak mencipta dimuka bumi ini. Namun, pada saat dihadapkan kepada masalah *rūḥ*, ia diam kebingungan. Tidak akan tahu apakah *rūḥ* itu, bagaimana ia datang, bagaimana ia pergi, dimana ia berada, dan akan kemana perginya? Manusia tidak mengetahui tentang *rūḥ* kecuali sebatas yang telah di informasikan oleh al-Qur'an.²⁶

Dr. Abdul Halim Mahmud mengatakan bahwa para filosof kuno, para filosof modern, dan para teolog dari berbagai agama telah berusaha membahas *rūḥ*; tetapi tidak ada kesepakatan yang jelas diantara mereka. Argumentasi dan dalil masing-masing tidak ada yang bisa meyakinkan pihak lainnya. Dengan demikian, nampaklah hakekat kebenaran al-Qur'an yang mengatakan bahwa *rūḥ* adalah urusan Tuhan.

Maksudnya, *rūḥ* itu salah satu rahasia Allah yang bahkan Rasulullah saw sendiri tidak diperintahkan membicarakan hakekatnya. Dengan demikian, tidak ada tempatnya bertanya tentang *rūḥ*.²⁷

²⁶ *Ibid.*, hlm. 7.

²⁷ Meskipun banyak ahli membaca ayat ini untuk menyiratkan bahwa *rūḥ* itu tidak dapat dipahami, mereka tidak bermaksud mengatakan bahwa tidak ada pengetahuan tentangnya yang dapat diperoleh. Yang dimaksud disitu adalah bahwa *rūḥ* tidak dapat didefinisikan sebagai mana adanya dalam dirinya sendiri. Lihat Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, terj. Rahmi Astuti dan M.S Nasrullah, cet. VII (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 309.

Syekh Muhammad Mutawali Asy-Sya'rawi mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai jalan untuk memberi batasan tentang *rūḥ*.²⁸ Mereka mengetahui *rūḥ* dari sisi luarnya pada jasad yang ditempatinya. Banyak hasil eksperimen kita yang hakekatnya tidak bisa kita beri batasan; kita hanya mengetahui sisi luarnya saja. Sampai sekarang kita tidak bisa memberi batasan tentang hakekat listrik.

Muhammad Quthub mengatakan bahwa *rūḥ* adalah energi yang tidak dikenal, samar, dan tertutup; tetapi akibat keberadaanya diketahui dengan jelas.²⁹

Buku lainnya adalah *Manusia; Sensitivitas Hermeunetika al-Qur'an* yang ditulis oleh Dr. Aisyah Abdurrahmān (*Bintusy-Syathi*). Buku ini menjelaskan tentang relasi manusia dengan al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, sebagai *khalifah* di muka bumi, mengatur dan menempatkan posisi manusia sebagai mandataris Tuhan agar manusia tidak keluar dari aturan-aturan yang telah ditetapkan al-Qur'an melalui wahyu yang disampaikan kepada Muhammad SAW.

Dalam buku ini pula diterangkan tentang *rūḥ* yang sudah lama diperbincangkan oleh para filosof dan para agamawan mencoba membuka tabir yang menutupi hakekat *rūḥ* itu sendiri. Dalam buku ini, Plato berpendapat bahwa *rūḥ* adalah esensi manusia, *dzat* yang terpisah dari badan yang memang tidak termasuk dalam defenisinya.³⁰ Dia terpaksa turun dari alam ketinggian kepada salah satu jasad. Semaksimal mungkin dia harus membersihkan diri dari kotoran

²⁸ Majdi Muhammad Asy-Syahawi, *op. cit.*, hlm. 8.

²⁹ *Ibid.*.

³⁰ Aisyah Abdurrahmān, *op. cit.*, hlm. 177.

yang ditemuinya, karena keberadaannya di dalam penjara jasad. Kematian adalah jalan pembebasannya. Jiwa-jiwa itu langgeng dan tidak mati.

Aristoteles juga berpendapat demikian, bahwa *rūh* itu sama sekali terlepas dari jasad, *dzat* yang adanya mendahului jasad dan tetap ada setelah hancurnya jasad, dia tidak mati.³¹

Buku selanjutnya adalah *The Tao of Islam* karya Sachiko Murata. Buku ini adalah sebuah antalogi yang lengkap dan kaya di bidang pemikiran Islam tentang hakekat hubungan antara Tuhan dan alam semesta, alam semesta dan manusia, serta manusia dan Tuhan. Dengan memusatkan perhatian pada simbolisme gender, Sachiko Murata memperhatikan bahwa pemikir muslim klasik sering kali menganalisis realitas ketuhanan dan kaitannya dengan kosmos dan manusia melalui prinsip-prinsip polaritas atau komplementaritas, yang sangat mirip dengan gagasan filsafat Cina tentang *yin/yang*.

Murata yakin bahwa kesatuan pemikiran Islam dapat ditemukan pada pemahaman tentang jenis-jenis hubungan yang ada dalam realitas. Dia memberi perhatian khusus pada pandangan berbagai tokoh yang di kenal sebagai kelompok "*sufi*" dan "*filosofi*", karena pendekatan mereka terhadap topik-topik ini memiliki keluwesan dan kehalusan yang tidak di temukan dalam kelompok pemikir lain. Dalam buku ini terdapat ratusan kutipan dari karya klasik pemikir muslim penting seperti Ikhwan Al-Shafa', Ibn Sina, dan Al-Arabi, yang banyak di antaranya baru pertama kali diterjemahkan di sini.

Secara garis besar, buku ini menjabarkan dengan jelas dan menyeluruh pandangan dunia yang tersirat dalam tradisi 'kearifan' Islam abad pertengahan yang diwakili oleh tasawuf dan filsafat, khususnya tentang konsep-konsep gender

³¹ *Ibid.*, hlm. 177-178.

yang terjalin dalam kosmologi dan psikologinya, serta kaitannya dengan konsep *yin* dan *yang* dalam taoisme.

Pada bagian empat dalam buku ini menjelaskan tentang psikologi ruhani, diantaranya yang dibahas adalah *rūḥ*, jiwa dan akal.³²

Selanjutnya buku yang kami jadikan sebagai penunjang dalam menyelesaikan skripsi ini adalah *Tafsir Al-mizan; Mengupas Ayat-ayat Rūḥ dan Alam Barzah*, yang ditulis oleh Allamah ath-Thabathaba'i. Buku ini adalah kumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan kajian *rūḥ* dan *alam barzah*. Dalam buku ini di jelaskan tentang kehidupan *rūḥ* setelah kematian termasuk masalah yang sangat sengit dalam perdebatan, baik dikalangan muslim maupun non muslim.

Penulis mencoba memaparkan masalah kehidupan *rūḥ* dan *alam barzah* secara detail dari sudut pandang al-Qur'an, Hadist, Filsafat dan Kajian Akhlak serta mengeritik kedangkalan pendapat yang meniadakan kehidupan *rūḥ* setelah kematian dan *alam barzah*.

Nashir Makarim Syirazi dalam bukunya yang berjudul *Berhubungan dengan Rūḥ, Kritik Syariat dan Logika atas Paham-paham Sesat*. Dalam buku ini menceritakan suatu gagasan mistis kuno yang masih hidup hingga abad modern ini, yaitu yang berhubungan dengan *rūḥ*.³³

Realitas ini juga berlaku dalam upaya memahami ajaran agama ini. Semua manusia, baik yang mengimani, atau mengkafirinya, memiliki hak untuk

³² Sachiko Murata, *op. cit.*, hlm. 307-318.

³³ Islam memang membawa petunjuk, akan tetapi al-Qur'an tidak berbicara banyak tentang *rūḥ* yang menyibukan pikiran manusia. Meskipun demikian, perlu waspada terhadap sebagian keraguan yang membahayakan dan berkaitan dengan perkataan sebagian orang tentang persoalan besar ini. Di antaranya permasalahan *rūḥ* melalui "orang pandai", medium ataupun bersandar pada prinsip-prinsip ilmiah. Di sini penulis memperingatkan bahwa perkataan-perkataan ini menimbulkan kerusakan, membahayakan pikiran orang-orang yang karena kesibukannya sehari-hari kurang mempunyai kesempatan mempelajari masalah-masalah yang membahayakan masyarakat Islam. Lihat Majdi Muhammad Asy-Syahawi, *op. cit.*, hlm. 63.

memahaminya. Dan pendekatan yang dipakai pun boleh bermacam-macam, tetapi yang perlu diingat dalam hal ini adalah Allah tidak mengatakan dalam kitāb-Nya bahwa akal tidak boleh dipergunakan sebagai *hujjah*. Bagaimana mungkin Allah melarang menggunakan argumen akal sedangkan Dia menetapkan dalam kitāb-Nya. Di sisi lain Allah tidak pernah memerintahkan menggunakan pendapat-pendapat mereka yang saling bertentangan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan, dan tidak memerintahkan mengikuti pendapat-pendapat mereka yang saling bertentangan dan meniadakan satu sama lain. Tetapi Allah memerintahkan merenungi ayat-ayat-Nya sehingga punahlah perbedaan-perbedaan yang diakibatkan oleh mereka. Allah menjadikan “merenung” itu petunjuk, cahaya dan penjas bagi setiap sesuatu.

Hal yang harus diperhatikan dalam pembahasan ini adalah bahwa keyakinan terhadap reinkarnasi disebut sejajar dengan ketidakyakinan kepada Allah atau keyakinan terhadap reinkarnasi adalah kekufuran terhadap Allah. Dalam buku *at-Tārīkh wa al-Adyān* bahwa kelompok pengikut paham reinkarnasi merupakan kumpulan para pengikut materialisme. Karena mereka tidak beriman terhadap adanya Allah, mereka menampilkan kecenderungan untuk mengikuti paham ini. Mereka beranggapan bahwa *rūḥ* itu bersifat *azali* dan tidak diciptakan. *Rūḥ* harus terus kekal selama-lamanya. Setiap saat ia hidup pada badan. Karena badan yang satu mati, maka ia pindah ke badan yang lain, demikian seterusnya.³⁴

³⁴ Nasir Makarim Syirazi, *Berhubungan dengan Roh; Kritik Syariat dan Logika atas Paham-paham Sesat*, terj. Irwam Kurniawan, cet. III (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2001), hlm. 22.

Manusia Menurut Al-Ghazālī yang ditulis oleh Ali Issa Othman, adalah salah satu buku yang juga kami jadikan sebagai penunjang penyusunan skripsi ini. Dalam buku ini Ali Issa Othman mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan manusia. Filsafat Al-Ghazālī adalah merupakan penafsiran yang luas tentang Islam, dan oleh karenanya merupakan filsafat yang lengkap tentang manusia. Al-Ghazālī memperhatikan manusia dengan tingkah lakunya, sehingga filsafatnya meliputi permasalahan kehidupan moral dan disiplin pribadi manusia. Sebagai suatu keutuhan, manusia di dalam tindak tanduknya mencerminkan keadaan batinnya, manusia tidak dapat dimengerti jika dipisahkan dari kejiwaan dan cara berpikirnya. Dengan demikian penafsiran Al-Ghazālī juga merupakan suatu filsafat tentang kodrat manusia beserta sifat pikiran dan aturan berpikirnya. Sebagai suatu tafsiran yang lengkap, pemikiran Al-Ghazālī merupakan keutuhan organik dalam memahami setiap aspek dari kehidupan manusia.³⁵

Dalam buku ini pula Al-Ghazālī memberikan sebuah tawaran tentang kondisi manusia dengan *rūḥ*. Al-Gazālī berpendapat bahwa *rūḥ* adalah tempat untuk mengenal Tuhannya, karena tanpa *rūḥ* maka manusia tidak akan mengenal Tuhan, inilah yang menjadi pemisah antara manusia dengan binatang. Lebih lanjutnya lagi bahwa konsep wahyu tidak mengizinkan untuk membahas lebih jauh lagi. Tuhan hanya mengenalkan diri-Nya dan rahasia rahasia-Nya sebatas alam semesta dan al-Qur'an yang perlu direnungkan .

³⁵ Ali Issa Othman, *op.cit.*, hlm. 19.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Data-data yang diteliti berupa bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan *rūḥ* dan *nafs*. Data primer adalah “*Al-kitāb wa Al-Qur’ān, Qirā’ah Mu’āṣirah*” karangan M. Syahrūr. Serta buku-buku cendekiawan dan para pemikir Islam yang mengomentari dan mengkritisnya dijadikan sebagai data sekunder.

Untuk lebih jelas, berikut ini penyusun rinci metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Metode Pengumpulan Data

Karena model penelitian ini adalah *library research*, maka dalam pengumpulan data, penyusun membagi sumber data menjadi dua bagian:

- a. Sumber data primer yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah “*Al-kitāb wa Al-Qur’ān, Qirā’ah Mu’āṣirah*” karya M. Syahrūr.
- b. Sumber data sekunder, mencakup referensi-referensi lain yang ditulis oleh para intelektual, baik berupa kritik, komentar, terhadap M. Syahrūr. Selain itu, juga mencakup referensi lain yang berkaitan dengan tema pokok bahasan, antara lain referensi tentang kajian-kajian atas penafsiran *rūḥ* dan *nafs* yang tersebar di berbagai karya-karya tafsir ataupun buku-buku baik dari kalangan tokoh modern maupun dari kalangan tokoh klasik yang menjelaskan tentang permasalahan *rūḥ* dan *nafs*.

2. Metode Pengolahan Data

Selanjutnya pengolahan data pembahasan dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut:

a. *Explanatori*: yaitu analisis yang berfungsi memberi penjelasan yang lebih mendalam dari sekedar mendeskripsikan makna sebuah teks. Analisa ini memberikan pemahaman mengenai mengapa dan bagaimana penafsiran ini muncul dan sebab-sebab apa yang melatarbelakanginya.³⁶

b. Metode Kritis, yaitu analisa terhadap istilah dan pendapat yang menjelaskan keyakinan, dan memperlihatkan ada tidaknya pertentangan (konsistensi intern). Dengan jalan bertanya (berdialog), membedakan, membersihkan, menyisihkan dan menolak untuk menemukan hakekat kebenaran.³⁷ Metode ini digunakan untuk menguji tingkat validitas dan konsistensi intern metodologi penafsiran M. Syahrūr.

3. Metode Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan akhir, penyusun menggunakan metode deduksi dan induksi. Deduksi adalah penarikan kesimpulan dari yang berbentuk umum ke bentuk khusus, dimana kesimpulan itu dengan sendirinya muncul dari satu atau beberapa premis.³⁸ Sedangkan induksi menunjukkan bahwa sesuatu sebenarnya berjalan menurut cara tertentu. Secara teknis induksi menarik kesimpulan dari data-data yang bersifat khusus menuju kesimpulan akhir yang bersifat umum.

³⁶ Sahiron Syamsuddin, "Penelitian Literatur Tafsir/Ilmu Tafsir, Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian", makalah tidak diterbitkan, hlm. 5.

³⁷ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 21.

³⁸ M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994), hlm. 95.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam karya ilmiah ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, pembahasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan deskripsi ini berusaha meninjau kembali penafsiran tentang konsep *rūḥ* dan *nafs* serta asumsi-asumsi yang melatarbelakanginya. Pada kajian ini kami sedikit banyak akan mengeksplorasi beberapa kecenderungan dan evolusi penafsiran atas konsep *rūḥ* dan *nafs*. Dalam hal ini kami akan mengemukakan pandangan beberapa tokoh Islam seperti: Ibnu Qayyim Al Jauziyah, Al-Ghazālī, dan Syekh Nur ad-Din al-Raniri.

Bab III. Pada bab, ini penyusun mencoba memaparkan sketsa biografi, latar belakang intelektual dan karya-karya M Syahrūr, serta menguak metode M. Syahrūr yang digunakannya.

Bab IV pada bab ini penyusun berusaha untuk mengungkapkan penafsiran M. Syahrūr, yang diawali dengan mengkaji makna *rūḥ* dan *nafs*, serta keterkaitannya dengan perkembangan manusia, dan mencoba menerangkan beberapa istilah-istilah yang sering digunakan oleh para mufasir yang mengacu pada dimensi batin manusia.

Bab V merupakan bab penutup, yang mencakup kesimpulan, saran, dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan seputar konsep *rūh* dan *nafs*, khususnya pemahaman yang ditawarkan oleh M. Syahrur, sebagaimana telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, mengantarkan perumusan pokok-pokok pikiran yang terangkum dalam poin-poin kesimpulan berikut:

1. *Rūh* bukanlah rahasia kehidupan, tetapi rahasia kemanusiaan. Para ulama yang mengatakan bahwa *rūh* adalah rahasia kehidupan, semua ini terjadi disebabkan karena kesamaran antara istilah *al-rūh* dan *al-nafs*. Di dalam al-Kitāb secara umum istilah *al-nafs* dimaknakan dengan dua pengertian yang keduanya bisa dipahami dari konteks kalimat. Pertama, *al-nafs* sebagai entitas organik yang hidup. Yang padanya berlaku fenomena kematian. Yang kedua, *al-nafs* yang khusus untuk manusia semata, yaitu jiwa yang mati dan mempunyai pengobatan khusus yang diistilahkan dengan psikoterapi. *Al-nafs* tersebut adalah gabungan dari rasa dengan indra dan di dalamnya ada cinta, benci, sakit jiwa, santai, bahagia dan derita.

Sedangkan *Rūh* merupakan sebab bagi adanya pengetahuan, pembebanan hukum, dan pemberian status kekhalifahan kepada manusia. Ia bersumber langsung dari Allah karena ia adalah termasuk diantara sifat-sifat Allah

yang padanya tidak berlaku hukum “konflik kontradiktif-internal” di dalam esensinya. *Rūḥ* bukanlah rahasia dari kehidupan organik, akan tetapi merupakan rahasia kemanusiaan, sehingga ia tidak bisa diidentikan dengan kematian.

2. Peniupan *rūḥ* merupakan penyebab terjadinya peralihan dari *basyar* menuju *insān* (peniupan *rūḥ* adalah *missing link* dalam teori Darwin mengenai proses menjadi manusia), disinilah rahasia mengapa *al-basyar* menjadi maju dan berevolusi menuju *al-insān* dan ia menjadi entitas yang berakal (mengetahui dan membuat hukum). Sedangkan hewan-hewan tingkat tinggi lainnya dari spesies kera tidak berevolusi, dengan mengetahui bahwa ia hanya memenuhi syarat-syarat yang bersifat natural dan mempunyai perkembangan atau pertumbuhan biologis semata. Peniupan *rūḥ* ini didasarkan atas proses arbitrer yang merealisasikan sisi kemanusiaan melalui dua bagian pokok yaitu: *Pertama*, garis perumusan hukum, ibadah, dan etika, yang merupakan hubungan yang berdimensi sosial dan hukum antara sesama manusia, serta hubungan penghambaan antara manusia dengan Allah. Inilah yang dinamakan sebagai hubungan-hubungan sipil atau kemasyarakatan yang merupakan garis *risālah*. Yang *kedua*, garis kemajuan pengetahuan manusia terhadap realitas-realitas wujud dan fenomena dunia fisik yang memungkinkan bagi manusia untuk menundukan dan menguasai dunia fisik untuk kebaikan dirinya (garis *nubuwwah*). Dan dalam hal ini, para ilmuwan adalah pewaris para Nabi.

3. *Al-fu'ād*, *al-'aql* *al-fikr*, dan *al-qalb* adalah sebagai simbol-simbol manusia yaitu, peniupan *rūḥ*. Istilah-istilah tersebut adalah atribut manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi untuk menggantikan-Nya dalam hukum-hukum *rubūbiyyah*, yaitu kemampuan untuk mengatur wujud material ini yang merupakan misi pertama. Dan misi kedua adalah menggantikannya dalam hukum *ulūhiyyah* yaitu kemampuan untuk merumuskan hukum yang terkait dengan perilaku kehidupan.

B. Saran-saran

Dari beberapa poin kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang perlu diutarakan demi pengembangan kajian-kajian tafsir disamping yang ada selama ini, yaitu:

1. Perlunya dilakukan kajian ulang terhadap tradisi —dalam hal ini *al-rūḥ* dan *al-nafs*— secara terus menerus, karena tidak ada satupun hasil pemikiran manusia yang bersifat mutlak dan final.
2. Perlunya dikembangkan pengkajian Tafsir yang tidak hanya berkisar dan berdasarkan pada hasil-hasil kajian yang telah dihasilkan selama ini, sebagaimana telah dilakukan oleh pemikir yang dijadikan fokus dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nahdi, Saleh, *Adam Manusia Pertama?* Cet. VI. Jakarta: PT. Arista Brahmatyasa, 1992
- Abdurrahman, Aisyah (Bintusy-Syathi'). *Manusia: Sensivitas Hermeneutika Al Qur'an*. Ter. M. Adib al Latief. Yogyakarta: LKPSM, 1997
- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualitas Al-qur'an: Kritik terhadap Ulūmul Qur'ān*. terj. Khoiron Nahdiyyin. cet. II. Yogyakarta: LkiS, 2002
- Akbar, H. Ali, *Tuhan dan Manusia*, terj. DR H. Lukman Saksono. PT Grafikatama Jaya, 1992
- Amal, Taufik Adnan, *Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama (FkBA), 2001
- Baidan, Nasharuddin, *Tafsir Maudhui': Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986
- Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka, 1994
- Ghazālī, *Manajemen Hati: Membuka Pintu Sa'adah Menuju Makrifatullah*. terj. K.H. A. Musthafa Bisri dan Achmad Frenk cet. II. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002
- Hadiri sp, Choiruddin, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, cet. I. Jakarta: Gema Insani Press, 1993
- Hamdan, Iwan Kusuma, *Mukjizat Al-Qur'an dan Sunnah tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Hardiman, F. Budi, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Ismail, Achmad Syarqawi, *Rekontruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrūr*, Yogyakarta: eLSAQ, 2003
- Jauziyah, Ibnu Qoyyim, *Roh*. terj. Kathur Suhardi. cet. I. Beirut: Darul-Qalam, 2001

- _____, *Roh: Suatu Analisa Tentang Roh-roh Orang Mati dan Orang Hidup*. terj. Syed Ahmad Semit. cet. IX. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. cet. II. Jakarta: Paramadina, 2000
- Mahali, Ahmad Mudjab, *Menyingkap Kebenaran Alam Ghaib*. Cet. I. Yogyakarta: menara Kudus, 2003
- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam*. terj. Rahmi Astuti dan M.S Nasrullah. cet. VII. Bandung: Mizan, 1999
- Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 2000
- Osman, Bakkar (ed.), *Evolusi Ruhani: Keritik Perenialis atas Teori Darwin*, trj. Eva Y. Nukman. Bandung: Mizan, 1996
- Othman Ali Issa, *Manusia menurut Al-Ghazali*. terj. Johan Smit, Anas Mahyuddin dan Yusuf. cet. II. Bandung: Penerbit pustaka, 1987
- Qardawi, Yusuf, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Lc., Irfan Salim, Lc, dan Sochimien MH, Lc. Cet. II. Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya. terj. H. Zaini Dahlan. cet. III. Yogyakarta: UII Pres, 2004
- Rahardjo, M. Dawam, " Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci". cet. I. Jakarta: Paramadina, 1996
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1996
- _____, *Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Sosial*, ter. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1984
- Al-Raniri, Syekh Nur ad-Din, *Rahasia Manusia Menyingkap Rūh Ilahi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003
- Rohah, Siti, *Pemikiran Muhammad Syahrūr Tentang Ayat-ayat Jender dalam al-Qur'an*, skripsi Fak. Ushuluddin, jur. Tafsir-Hadis, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001, tidak diterbitkan

- Rozi, Fahrur, *Konsep Sunnah dan Hadis: Studi Komparatif Pandangan Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrūr*, skripsi Fak. Ushuluddin, jur. Tafsir-Hadis, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002, tidak diterbitkan
- Syahawi, Majdi Muhammad, *Memanggil Roh dan Menaklukan Jin, antara Mitos dan Realitas*. terj. Drs. H. T. Fuad Wahab. cet. V. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Syahrūr, Muḥammad, *Islam dan Iman: Aturan-aturan Pokok*, terj. M. Zaid Su'di. Yogyakarta: Penebit Jendela, 2002
- _____, *Tirani Islam: Genealogi Masyarakat dan Negara*, terj. Saifuddin Zuhri Qudsy dan Badrus Syamsul Fata. cet. I. Yogyakarta: LkiS, 2003
- _____, *Al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qiraah Mu'āsirah*. Damaskus: Al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nasyir, 1990
- _____, *Dialektika Kosmos dan Manusia: Dasar-dasar Epistimologi Qur'ani*, terj. M. Firdaus. Bandung: Penerbit Nuansa, 2004
- _____, *Dirasat Islamiyyah Mu'āsirah fi al-Daulah wa al-Mujtama'*, cet. I. Al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nasyir, 1994
- _____, *Naḥw Uṣul Jaidah Li al-Fiqh al-Islami: Fiqh al-mar'ah*, cet. I. Damaskus: al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nasyir, 2000
- Syamsuddin, Shahiron, "Konsep Wahyu al-Qur'an dalam Perspektif M. Syahrūr", dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. 1, no. 1, Juli, 2000
- _____, "Penelitian Literatur Tafsir/Ilmu Tafsir, Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian" Tidak diterbitkan
- Syirazi, Nashir Makarim, *Berhubungan dengan Roh: Kritik Syariat dan Logika atas Paham-paham Sesat*. terj. Irwan Kurniawan. cet. III. Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2001
- Thabathaba'I, Allamah, *Tafsir Al-Mizan: Mengupas Ayat-ayat Rūḥ dan Alam Barzah*. terj. Syamsuri Rifa'I, cet. I. Jakarta: CV. Firdaus, 1991
- <http://www.secularism.Org/skeptics/scularism/htm>.
- <http://www.damaskusonlain.com>
- <http://www.Islam21.com>

BIODATA PENULIS

Nama : Ubaidillah
Tempat-Tgl. Lahir : Merak 11 September 1980
Alamat Asal : Jln Pelabuhan Merak Sukajadi Banten
Alamat di Yogya : Jln kaliurang Km. 9. Merapi View Yogyakarta

Orang Tua
Abah : H. Syatibi Isya
Ibu : Hj. Fuadiyyah
Alamat : Jln. Pelabuhan Merak Sukajadi Banten

Pendidikan
Sekolah Dasar Negeri : Lulus 1992 di SD Sukajadi Pulo Merak
Mts : Lulus 1995 di Pon-Pes Daar el-Qolam Tangerang
MAK : Lulus 1998 di Pon-Pes Daar el-Qolam Tangerang
UIN Sunan Kalijaga : Tahun 1998-2005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, Nopember 2005

Ubaidillah